SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan
Volume 10, Nomor 5, Oktober 2026, hal. 5508 – 5518
ISSN : 2614-5251 (*print*) | ISSN : 2614-526X (elektronik)

Edukasi swamedikasi rasional bagi masyarakat Desa Wonorejo

Agnes Prawistya Sari[1], Hanugrah Ardya C.[1], Dewi Sri Permatasari[1], Anggi Putri Aria Gita[2], Dewi Kusumawati[3] , Wijayanti[4]

[1]Program Studi Farmasi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada, Indonesia
[4]Program Studi Administrasi Kesehatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada, Indonesia
[5]Program Studi Gizi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada, Indonesia
[6]Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada, Indonesia

Penulis korespondensi : Agnes Prawistya Sari
E-mail : agnesprawistya@ukh.ac.id

Diterima: 20 Agustus 2026| Direvisi: 25 Oktober 2026| Disetujui: 26 Oktober 2026| Online: 31 Oktober 2026
© Penulis 2026

Abstrak
Swamedikasi merupakan salah satu bentuk pengobatan mandiri yang sering dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan. Namun, keterbatasan pengetahuan mengenai penggunaan obat yang tepat dapat meningkatkan risiko kesalahan penggunaan obat dan masalah kesehatan lainnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai swamedikasi rasional di Dusun Ceplukan RT 02 RW 17 Desa Wonorejo. Kegiatan dilaksanakan pada 9 Mei 2026 dengan melibatkan 47 ibu-ibu PKK berusia 25–60 tahun. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan pembagian leaflet edukasi. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan data tidak berdistribusi normal (p=0,016), sehingga analisis dilanjutkan dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 64,04 sebelum edukasi menjadi 89,36 setelah edukasi. Uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test (p=0,000). Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi swamedikasi rasional efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat yang aman, tepat, dan rasional.

Kata kunci: edukasi; masyarakat; penggunaan obat; swamedikasi rasional

Abstract
Self-medication is a common practice used by the community to manage minor health complaints independently. However, limited knowledge regarding the proper use of medicines may increase the risk of medication errors and other health-related problems. This community service activity aimed to improve the knowledge and understanding of rational self-medication among residents of Ceplukan Hamlet RT 02 RW 17, Wonorejo Village. The activity was conducted on May 9, 2026, involving 47 members of the Family Welfare Movement (PKK) aged 25–60 years. The educational intervention consisted of lectures, discussions, question-and-answer sessions, demonstrations, and the distribution of educational leaflets. Participants' knowledge was assessed using pre-test and post-test questionnaires. The results of the Shapiro–Wilk normality test indicated that the data were not normally distributed (p = 0.016); therefore, further analysis was performed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The evaluation results showed an increase in the mean knowledge score from 64.04 before the educational intervention to 89.36 after the intervention. The Wilcoxon test revealed a statistically significant difference between the pre-test and post-test scores (p= 0.000). These findings indicate that rational self-medication education was effective in improving community knowledge regarding the safe, appropriate, and rational use of medicines.

Keywords: education; community; medicine use; rational self-medication

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk hidup, manusia tidak dapat terlepas dari masalah kesehatan, baik penyakit ringan maupun berat. Penyakit dapat muncul kapan saja dan dialami oleh semua kelompok usia. Beberapa penyakit ringan yang sering terjadi di masyarakat, terutama saat pergantian musim, antara lain flu, demam, batuk, dan diare (Baker *et al*., 2022). Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan berbagai upaya pengobatan agar keluhan yang dirasakan dapat segera teratasi.

Salah satu bentuk upaya yang umum dilakukan masyarakat dalam mengatasi gangguan kesehatan ringan adalah swamedikasi. Swamedikasi dapat diartikan sebagai tindakan pengobatan yang dilakukan secara mandiri tanpa menggunakan resep dokter untuk mengatasi berbagai keluhan atau penyakit ringan, seperti demam, nyeri, batuk, influenza, gangguan lambung, diare, penyakit kulit, dan keluhan kesehatan ringan lainnya (Kosasih *et al*., 2021). Praktik ini banyak dipilih oleh masyarakat karena dinilai lebih mudah, cepat, dan ekonomis dibandingkan dengan melakukan pemeriksaan ke fasilitas pelayanan kesehatan (Sari *et al*., 2024). Selain memberikan kemudahan dalam memperoleh pengobatan, swamedikasi juga berperan dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap terapi, khususnya bagi kelompok yang menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan formal (Restiyono, 2016)

Di Indonesia, jenis obat yang diperbolehkan untuk digunakan dalam swamedikasi meliputi obat bebas dan obat bebas terbatas sesuai dengan regulasi yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2018) . Obat-obatan tersebut relatif mudah diperoleh oleh masyarakat melalui berbagai sarana distribusi, seperti apotek, toko obat, supermarket, maupun warung yang berada di lingkungan sekitar tempat tinggal (Syafitri *et al*., 2018). Apabila digunakan secara rasional dan sesuai dengan petunjuk pemakaian, obat bebas dan obat bebas terbatas memiliki berbagai manfaat, antara lain tingkat keamanan yang relatif baik, efektif untuk menangani penyakit ringan yang bersifat self-limiting, membantu menghemat biaya pengobatan dan waktu yang diperlukan untuk mendapatkan terapi, serta berkontribusi dalam mengurangi beban pelayanan kesehatan yang harus ditanggung oleh pemerintah (Manihuruk *et al*., 2024)

Swamedikasi saat ini menjadi fenomena yang terjadi secara global (Aljinovi, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa praktik swamedikasi cukup tinggi di berbagai negara. Di Uni Emirat Arab, prevalensi swamedikasi pada mahasiswa non-kesehatan mencapai 59%, sedangkan di Amerika Serikat sekitar 78% masyarakat melakukan swamedikasi ketika mengalami masalah kesehatan (Larasati *et al*., 2024). Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2024, sebanyak 78,95% masyarakat melakukan swamedikasi, sementara di Provinsi Jawa Tengah angkanya mencapai 76,17% (BPS, 2024).

Walaupun swamedikasi memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat, praktik ini tetap perlu dilakukan secara bijak dan rasional agar tidak menimbulkan risiko kesehatan yang tidak diinginkan. Dalam pelaksanaannya, penggunaan obat secara mandiri memerlukan pemahaman yang memadai mengenai obat yang digunakan, baik terkait indikasi, dosis, maupun cara penggunaannya. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi masih tergolong rendah (Perrianty & Riya, 2023). Di samping itu, perhatian masyarakat terhadap informasi yang tercantum pada label atau kemasan obat juga masih belum optimal, sehingga petunjuk penggunaan obat sering kali tidak dibaca atau dipahami dengan baik (Usman *et al*., 2018)

Keterbatasan pengetahuan dan kurangnya pemahaman terhadap informasi obat tersebut berpotensi menimbulkan berbagai bentuk kesalahan dalam penggunaan obat. Kesalahan yang sering terjadi antara lain penggunaan dosis yang tidak sesuai, ketidaktepatan aturan pakai, serta pemilihan jenis obat yang kurang tepat untuk keluhan yang dialami (Montes-villalba & Figueiras, 2023). Jika kondisi ini terus terjadi, maka manfaat swamedikasi yang seharusnya membantu masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan ringan dapat berkurang dan bahkan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan baru akibat penggunaan obat yang tidak rasional.

Hasil studi pendahuluan di Desa Ceplukan, Wonorejo, menunjukkan bahwa masyarakat sering melakukan swamedikasi untuk mengatasi keluhan ringan seperti demam, batuk, flu, dan nyeri. Namun, sebagian masyarakat masih memilih obat berdasarkan kecocokan penggunaan sebelumnya tanpa mengetahui kandungan, aturan pakai, maupun efek samping obat. Kebiasaan tersebut berpotensi menyebabkan ketidaktepatan penggunaan obat sehingga diperlukan edukasi mengenai swamedikasi rasional.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai penggunaan obat secara tepat dalam praktik swamedikasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya edukasi kesehatan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait prinsip-prinsip swamedikasi yang rasional. Melalui kegiatan edukasi, masyarakat diharapkan dapat memperoleh informasi yang lebih baik mengenai penggunaan obat yang sesuai, memahami pentingnya memperhatikan dan membaca informasi yang tertera pada kemasan obat, serta meningkatkan kesadaran untuk menerapkan swamedikasi secara aman, tepat, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman masyarakat Desa Wonorejo mengenai pelaksanaan swamedikasi yang rasional melalui penyelenggaraan edukasi kesehatan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat mampu menerapkan penggunaan obat secara lebih tepat dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meminimalkan risiko kesalahan penggunaan obat dan mendukung upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

METODE

Lokasi dan Mitra

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di Dusun Ceplukan RT 02 RW 17, Desa Wonorejo. Kegiatan dilaksanakan oleh tim dosen Universitas Kusuma Husada Surakarta dengan melibatkan mahasiswa dalam pelaksanaan edukasi kesehatan kepada masyarakat.

Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK Dusun Ceplukan RT 02 RW 17, Desa Wonorejo. Kelompok ini dipilih karena memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan keluarga, termasuk dalam penggunaan obat secara mandiri. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan sebanyak 47 orang. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu memahami prinsip swamedikasi yang rasional dan menerapkan penggunaan obat yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian, kader kesehatan, dan pengurus PKK Desa Wonorejo. Koordinasi dilakukan untuk menentukan waktu dan lokasi kegiatan, jumlah peserta, serta kebutuhan teknis pelaksanaan kegiatan.

Selanjutnya, tim mempersiapkan materi edukasi mengenai swamedikasi rasional, leaflet sebagai media informasi, instrumen *pre-test* dan *post-test*, serta perlengkapan yang diperlukan selama kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan kepada peserta. Sebelum pemberian materi, peserta mengerjakan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai swamedikasi rasional.

Selanjutnya, dilakukan edukasi kesehatan melalui metode ceramah yang disertai diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Materi yang diberikan meliputi pengertian dan tujuan swamedikasi, jenis penyakit yang dapat ditangani secara mandiri, klasifikasi obat untuk swamedikasi, penggunaan obat

yang benar dan rasional, pentingnya konsultasi dan komunikasi dengan apoteker, serta cara penyimpanan obat yang sesuai untuk menjaga kualitas dan keamanan penggunaannya.

Leaflet digunakan sebagai media pendukung agar peserta dapat memperoleh dan mengingat kembali informasi yang telah disampaikan. Selama kegiatan, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan terkait penggunaan obat secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhir kegiatan, peserta mengerjakan *post-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai swamedikasi rasional. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan edukasi. Indikator keberhasilan kegiatan ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor post-test dibandingkan dengan skor pre-test.

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi terhadap keterlibatan dan keaktifan peserta dalam mengikuti penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Keaktifan peserta menjadi indikator pendukung keberhasilan kegiatan. Selain itu, umpan balik peserta diperoleh melalui sesi diskusi dan tanya jawab pada akhir kegiatan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan edukasi.

Teknik Analisis Data

Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan edukasi. Analisis perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* dilakukan menggunakan uji Wilcoxon *signed-rank* dengan tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk edukasi swamedikasi rasional diselenggarakan oleh Program Studi Farmasi Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta pada hari Sabtu, 9 Mei 2026, pukul 19.00–20.00 WIB. Kegiatan berlangsung di Pos Kamling Dusun Ceplukan RT 02 RW 17, Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar dan diikuti oleh 47 peserta yang berasal dari anggota PKK Dusun Ceplukan.

Pemilihan peserta difokuskan pada kelompok ibu rumah tangga karena mereka memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan keluarga, termasuk dalam menentukan penggunaan obat untuk swamedikasi. Dengan meningkatnya pengetahuan pada kelompok ini, diharapkan pemahaman mengenai penggunaan obat yang tepat dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga dan selanjutnya memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat di sekitarnya.

Kegiatan diawali dengan tahap persiapan melalui koordinasi dengan kader kesehatan dan pengurus PKK Desa Wonorejo. Koordinasi dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan yang sering ditemukan di masyarakat, menentukan waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta menyiapkan sarana pendukung kegiatan. Hasil koordinasi menunjukkan bahwa masyarakat masih sering melakukan swamedikasi berdasarkan pengalaman pribadi, rekomendasi keluarga, atau informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar tanpa memahami aturan penggunaan obat secara benar. Selain itu, ditemukan beberapa permasalahan seperti penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, penghentian penggunaan antibiotik sebelum terapi selesai, kurangnya kebiasaan membaca aturan pakai obat, serta penyimpanan obat yang belum sesuai dengan ketentuan. Kondisi tersebut menunjukkan masih rendahnya literasi masyarakat mengenai penggunaan obat yang rasional. Menurut (Ofori-Asenso & Agyeman, 2016) rendahnya pengetahuan masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional dan meningkatkan risiko terjadinya efek samping maupun kegagalan terapi.



Gambar 1. Penyampaian materi edukasi swamedikasi rasional

Pada tahap ini tim pengabdian juga menyusun materi edukasi, leaflet, instrumen pre-test dan post-test, serta menyiapkan alat peraga berupa kemasan obat bebas, obat bebas terbatas, dan contoh etiket obat. Persiapan yang matang menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan masyarakat (Hasanica *et al*., 2020)

Tahap Pelaksanaan Edukasi

Kegiatan diawali dengan pengisian pre-test sebagai instrumen untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan intervensi edukasi mengenai swamedikasi rasional. Selanjutnya, materi disampaikan melalui kombinasi metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi guna meningkatkan pemahaman peserta terhadap topik yang dibahas. Materi yang diberikan meliputi pengertian dan tujuan swamedikasi, jenis penyakit yang dapat ditangani secara mandiri, klasifikasi obat untuk swamedikasi, penggunaan obat yang benar dan rasional, pentingnya konsultasi dan komunikasi dengan apoteker, serta cara penyimpanan obat yang sesuai untuk menjaga kualitas dan keamanan penggunaannya.



Gambar 2. Sesi diskusi dan tanya jawab edukasi swamedikasi rasional

Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta dilengkapi dengan contoh-contoh yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan leaflet dan contoh kemasan obat membantu peserta memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai materi yang disampaikan. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat sangat antusias mengikuti setiap sesi. Antusiasme tersebut tampak dari aktifnya peserta dalam mengajukan berbagai pertanyaan, seperti penggunaan obat penurun demam pada anak, penggunaan obat herbal bersamaan dengan obat medis, pemakaian antibiotik untuk mengatasi batuk dan pilek, serta cara memahami petunjuk penggunaan obat yang tertera pada kemasan.

Sesi diskusi dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut mengenai informasi yang sebelumnya belum dipahami dengan benar. Keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang bersifat interaktif dapat membantu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kesehatan. Dengan metode ini, peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga berperan aktif dalam memahami dan mendiskusikan informasi yang diberikan (Hasanica *et al.*, 2020).

Selain penyuluhan, dilakukan demonstrasi mengenai cara membaca label obat, memahami aturan pakai, menghitung interval penggunaan obat, serta cara penyimpanan obat yang benar. Demonstrasi ini penting karena peserta dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung materi yang diberikan sehingga pemahaman menjadi lebih baik dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* terhadap 47 peserta. Instrumen evaluasi berupa kuesioner pengetahuan swamedikasi yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban "Ya" dan "Tidak". Pertanyaan mencakup pengertian swamedikasi, klasifikasi obat, indikasi swamedikasi, aturan penggunaan obat, serta cara penyimpanan obat yang benar. Sebelum dilakukan uji perbedaan, data selisih nilai *pre-test* dan *post-test* diuji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,016 ($p<0,05$), sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data Selisih Pre-test dan Post-test

Variabel	Shapiro-Wilk Sig	Keterangan
Selisih Pre-test dan Post-test	0,016	Tidak berdistribusi normal

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Nilai rata-rata pre-test sebesar 64,04 dengan standar deviasi 17,65 meningkat menjadi 89,36 dengan standar deviasi 6,73 pada post-test. Penurunan standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta setelah edukasi menjadi lebih merata dibandingkan sebelum penyuluhan dilakukan.

Tabel 2. Distribusi Nilai Pre-test dan Post-test Peserta

Variabel	Mean	Standar Deviasi	N
Pre-test	64,04	17,65	47
Post-test	89,36	6,73	47

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa sebanyak 43 peserta mengalami peningkatan nilai setelah edukasi, 4 peserta memiliki nilai tetap, dan tidak ada peserta yang mengalami penurunan nilai. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p<0,05$) menunjukkan bahwa edukasi swamedikasi rasional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Variabel	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties	Z	Sig. (2-Tailed)
Post-test - Pre-test	0	43	4	-5,742	0,000

Peningkatan pengetahuan terlihat pada seluruh aspek yang diukur dalam kuesioner. Pada aspek pengertian swamedikasi, peserta semakin memahami bahwa swamedikasi merupakan upaya mengobati diri sendiri menggunakan obat tanpa resep dokter untuk menangani keluhan ringan yang dapat dikenali sendiri. Pemahaman ini penting karena masyarakat perlu mengetahui batasan

swamedikasi agar tidak digunakan pada kondisi yang memerlukan pemeriksaan tenaga kesehatan (Kosasih et al., 2021)

Pada aspek indikasi swamedikasi, peserta memahami bahwa keluhan kesehatan ringan seperti demam ringan, batuk pilek biasa, sakit kepala, nyeri otot, nyeri haid, gangguan pencernaan ringan, serta keluhan kesehatan sederhana lainnya dapat ditangani secara mandiri dengan menggunakan obat yang sesuai dan mengikuti aturan pakai yang benar. Melalui kegiatan edukasi, peserta juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya mengenali batasan swamedikasi, sehingga tidak semua keluhan kesehatan dapat diobati sendiri tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan. Peserta mulai memahami bahwa swamedikasi hanya diperuntukkan bagi kondisi yang bersifat ringan, tidak mengancam jiwa, dan umumnya dapat sembuh dalam waktu singkat dengan penanganan yang tepat.

Selain itu, peserta diberikan pemahaman mengenai tanda dan gejala yang mengharuskan seseorang segera mencari pertolongan medis. Kondisi seperti demam tinggi yang berlangsung lebih dari tiga hari, sesak napas, nyeri dada, muntah atau diare berat yang menyebabkan dehidrasi, perdarahan, penurunan kesadaran, serta gejala yang tidak kunjung membaik meskipun telah dilakukan pengobatan mandiri merupakan indikasi perlunya pemeriksaan lebih lanjut oleh tenaga kesehatan. Pemahaman ini penting agar masyarakat tidak menunda penanganan medis yang sebenarnya diperlukan, sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi akibat keterlambatan diagnosis dan pengobatan.

Melalui diskusi dan penyampaian contoh kasus selama kegiatan berlangsung, peserta juga belajar membedakan kondisi yang dapat ditangani dengan swamedikasi dan kondisi yang memerlukan konsultasi dokter atau apoteker. Pengetahuan tersebut membantu masyarakat dalam mengambil keputusan yang lebih tepat ketika menghadapi masalah kesehatan sehari-hari. Dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengenali indikasi dan batasan swamedikasi, diharapkan penggunaan obat menjadi lebih rasional, aman, dan efektif. Selain itu, masyarakat dapat lebih bijak dalam memanfaatkan layanan kesehatan sesuai dengan tingkat keparahan penyakit yang dialami. Pengetahuan ini sangat penting untuk mencegah keterlambatan diagnosis dan penanganan penyakit yang lebih serius serta mendukung terciptanya perilaku penggunaan obat yang bertanggung jawab di masyarakat (Chouhan & Prasad, 2016).

Peningkatan pemahaman juga terjadi pada aspek klasifikasi obat. Peserta mampu membedakan obat bebas yang ditandai dengan lingkaran hijau dan obat bebas terbatas yang ditandai dengan lingkaran biru. Setelah edukasi, peserta memahami bahwa kedua golongan obat tersebut dapat dibeli tanpa resep dokter, namun obat bebas terbatas harus digunakan sesuai peringatan dan aturan pakai yang tercantum pada kemasan. Pengetahuan mengenai klasifikasi obat merupakan dasar penting dalam pelaksanaan swamedikasi yang aman dan rasional (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Pada aspek komunikasi dengan apoteker, peserta memahami pentingnya menyampaikan keluhan penyakit, riwayat penyakit, serta obat yang sedang dikonsumsi sebelum membeli obat. Informasi tersebut membantu apoteker dalam memberikan rekomendasi obat yang sesuai dan mengurangi risiko interaksi obat maupun efek samping yang tidak diinginkan. Peran apoteker dalam pendampingan swamedikasi telah terbukti meningkatkan keamanan penggunaan obat di masyarakat (Baiquni & Valina, 2025)

Pada aspek penggunaan obat yang benar, peserta memahami pentingnya membaca aturan pakai sebelum mengonsumsi obat. Peserta juga memahami bahwa aturan minum obat tiga kali sehari berarti obat diminum setiap delapan jam agar kadar obat dalam tubuh tetap stabil sehingga efektivitas terapi dapat dipertahankan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kesalahan memahami aturan penggunaan obat dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak efektif (Usman *et al*., 2018).

Peningkatan pemahaman juga terjadi pada aspek penyimpanan obat. Peserta memahami bahwa obat sebaiknya disimpan dalam kemasan aslinya karena kemasan tersebut memuat informasi penting seperti nama obat, aturan pakai, nomor batch, dan tanggal kedaluwarsa. Penyimpanan obat yang benar dapat membantu menjaga stabilitas dan mutu obat selama masa penggunaan ((Bhatta, 2018).

Dampak Kegiatan terhadap Mitra

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan melalui pre-test dan post-test serta pengamatan selama kegiatan berlangsung, edukasi mengenai swamedikasi rasional memberikan manfaat yang baik dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Wonorejo terkait penggunaan obat secara tepat. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai rata-rata peserta, yaitu dari 64,04 sebelum kegiatan edukasi menjadi 89,36 setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta dan berkontribusi terhadap peningkatan literasi kesehatan masyarakat dalam melakukan swamedikasi.

Selain peningkatan pengetahuan secara umum, peserta juga memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penggolongan obat. Peserta menjadi lebih mampu membedakan antara obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras seperti antibiotik. Pemahaman ini sangat penting untuk membantu masyarakat memilih dan menggunakan obat secara lebih tepat serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam praktik swamedikasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa antibiotik termasuk obat keras yang penggunaannya harus berdasarkan resep dokter dan indikasi medis. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko resistensi antimikroba (Permenkes RI No 28, 2021). Oleh karena itu, edukasi mengenai penggolongan obat diharapkan dapat membantu masyarakat mengenali batasan swamedikasi dan mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat.

Kegiatan edukasi juga meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya berkonsultasi dengan apoteker sebelum menggunakan obat tertentu. Peserta mulai memahami bahwa informasi mengenai keluhan yang dialami, riwayat penyakit, maupun obat yang sedang dikonsumsi perlu disampaikan kepada apoteker agar memperoleh rekomendasi obat yang sesuai dan aman. Kesadaran ini diharapkan dapat meningkatkan peran apoteker sebagai sumber informasi obat yang terpercaya di masyarakat.

Peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami aturan penggunaan obat, termasuk cara membaca informasi pada kemasan obat dan menentukan interval penggunaan obat yang benar. Sebagian besar peserta memahami bahwa aturan minum obat tiga kali sehari berarti obat digunakan setiap delapan jam untuk menjaga kadar obat tetap stabil dalam tubuh. Pengetahuan ini berpotensi meningkatkan efektivitas terapi serta mengurangi risiko kegagalan pengobatan akibat kesalahan penggunaan obat.

Selain itu, edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penyimpanan obat yang benar di rumah tangga. Peserta memahami pentingnya menyimpan obat dalam kemasan aslinya, memperhatikan tanggal kedaluwarsa, serta menyimpan obat pada tempat yang sesuai untuk menjaga mutu dan stabilitas obat. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mencegah penggunaan obat yang sudah rusak atau tidak layak digunakan.

Dari aspek partisipasi, kegiatan ini menunjukkan keterlibatan masyarakat melalui diskusi dan tanya jawab selama edukasi berlangsung. Peserta menyampaikan pengalaman serta permasalahan yang dihadapi terkait penggunaan obat sehari-hari. Partisipasi tersebut menunjukkan adanya kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi dan mengklarifikasi pemahaman mengenai penggunaan obat. Pelibatan masyarakat dalam edukasi kesehatan juga sejalan dengan pendekatan WHO yang mendorong penguatan kemampuan individu dan komunitas dalam menjaga kesehatan, termasuk melalui praktik swamedikasi yang aman dan tepat (WHO, 2022). . Beberapa kendala ditemukan selama pelaksanaan kegiatan. Pertama, keterbatasan waktu menyebabkan tidak seluruh pertanyaan peserta dapat dibahas secara mendalam. Kedua masih terdapat kebiasaan penggunaan obat yang telah berlangsung lama sehingga sulit diubah hanya melalui satu kali kegiatan edukasi. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan kegiatan edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan dengan topik yang lebih spesifik seperti penggunaan antibiotik rasional, DAGUSIBU, pengelolaan obat di rumah tangga, serta pencegahan efek samping obat. Selain itu, keterlibatan kader kesehatan dan pengurus PKK perlu diperkuat agar informasi yang telah diberikan dapat terus disebarluaskan kepada masyarakat secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi swamedikasi rasional tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi untuk membentuk perilaku penggunaan obat yang lebih aman dan bertanggung jawab. Keberhasilan kegiatan ini menjadi bukti bahwa keterlibatan perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, program edukasi serupa perlu terus dikembangkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan agar dampaknya dapat dirasakan secara lebih luas dan berkesinambungan.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai swamedikasi rasional di Dusun Ceplukan RT 02 RW 17 Desa Wonorejo memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat secara mandiri. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi kenaikan nilai rata-rata peserta dari 64,04 sebelum edukasi menjadi 89,36 setelah edukasi diberikan. Selain itu, hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p<0,05$), yang mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan berpengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Setelah mengikuti kegiatan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pemilihan dan penggunaan obat bebas maupun obat bebas terbatas, penggunaan antibiotik yang tepat, pentingnya memperhatikan petunjuk penggunaan obat, serta cara penyimpanan obat yang benar. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui kombinasi ceramah, diskusi, demonstrasi, dan pembagian leaflet dapat membantu masyarakat memahami konsep swamedikasi rasional dengan lebih mudah. Hasil kegiatan ini juga mendukung berbagai penelitian yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga penggunaan obat dapat dilakukan secara lebih aman dan tepat.

Kegiatan ini masih memiliki beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu penyuluhan dan penyampaian materi perlu dilakukan secara lebih sederhana dan komunikatif. Oleh karena itu, kegiatan edukasi serupa disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan dengan materi yang lebih luas, seperti penggunaan antibiotik yang rasional, pengelolaan obat di rumah tangga, dan efek samping obat. Selain itu, keterlibatan kader kesehatan dan masyarakat setempat perlu ditingkatkan agar informasi yang diberikan dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kusuma Husada Surakarta atas dukungan, bantuan, dan fasilitas yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar. Apresiasi juga disampaikan kepada perangkat Desa Wonorejo, kader kesehatan, serta ibu-ibu PKK Dusun Ceplukan RT 02 RW 17 Desa Wonorejo yang telah memberikan kerja sama, dukungan, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Kontribusi dan antusiasme seluruh pihak sangat membantu dalam menyukseskan program edukasi mengenai swamedikasi rasional ini.

DAFTAR RUJUKAN

Aljinovi, V. (2025). *Self-Medication as a Global Health Concern : Overview of Practices and Associated Factors — A Narrative Review*. 1–37.

Baiquni, M. M., & Valina, E. N. (2025). Analisis Keterampilan Komunikasi Apoteker Dalam Menyampaikan Informasi Obat. *Lentera Edukasi*, *3*(3).

Baker, R. E., Mahmud, A. S., & Miller, I. F. (2022). *Infectious disease in an era of global*. https://doi.org/10.1038/s41579-021-00639-z

Bhatta, S. (2018). *Self-medication with Antibiotics in WHO Southeast Asian Region : A Systematic Review*. *10*(4). https://doi.org/10.7759/cureus.2428

BPS. (2024). *Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi (Persen), 2024*.

Chouhan, K., & Prasad, S. B. (2016). Self-Medication And Their Consequences : A Challenge To Health Professional. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, *9*(2).

Hasanica, N., Ramic-catak, A., Mujezinovic, A., Begagic, S., & Oruc, M. (2020). The Effectiveness of Leaflets and Posters as a Health Education Method. *Materia Socio-Medica*, *32*(4), 135–139. https://doi.org/10.5455/msm.2020.32.135-139

Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, *53*(9), 1689–1699.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2023. In *Kementerian Kesehatan RI, Jakarta* (pp. 1–550).

Kosasih, E. D., Si, M., Rahman, A. A., & Si, M. (2021). *Swamedikasi Penyakit Saluran Pencernaan Dengan Obat Sintetis dan Herbal* (1st ed.). Omera Pustaka.

Larasati, N., Padmasari, S., & Nova, M. L. (2024). Peningkatan Pengetahuan Swamedikasi di Kalangan Remaja. *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *7*(1), 310. https://doi.org/10.62411/ja.v7i1.1866

Manihuruk, A. C., Handini, M. C., Sinaga, T. R., Rosa, L., Sinaga, V., Studi, P., Ilmu, M., Masyarakat, K., Pascasarjana, D., & Sari, U. (2024). *Swamedikasi Obat: Studi Kualitatif Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi di Apotek Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2023*. *8*(April), 301–329.

Melton, T., Jasmin, H., Johnson, H. F., Coley, A., Duffey, S., & Renfro, C. P. (2021). Describing the delivery of clinical pharmacy services via telehealth: A systematic review. *JACCP Journal of the American College of Clinical Pharmacy*, *4*(8), 994–1010. https://doi.org/10.1002/jac5.1486

Montes-villalba, R. A., & Figueiras, A. (2023). *Knowledge , Perceptions , and Perspectives of Medical Students Regarding the Use of Antibiotics and Antibiotic Resistance :*

Ofori-Asenso, R., & Agyeman, A. A. (2016). Irrational Use of Medicines — A Summary of Key Concepts. *Pharmacy*, *4*(4), 35. https://doi.org/10.3390/pharmacy4040035

Permenkes RI No 28. (2021). *Pedoman Penggunaan Antibiotik*.

Perrianty, F., & Riya, R. (2023). Analisis Pengaruh Faktor Sosiodemografi Terhadap Pemahaman Swamedikasi. *Pharmacon*, *1*(1).

Restiyono, A. (2016). Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kebupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *11*(1), 14. https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.14-27

Sari, A. P., Ardya, H., & Prianggi, H. (2024). *Sosialisasi Swamedikasi (Pengobatan Sendiri) Pada Masyarakat Mojosongo*. *3*(1), 22–26.

Syafitri, I. N., Hidayati, I. R., & Pristianty, L. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional dalam Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, *4*(1), 19. https://doi.org/10.20473/jfiki.v4i12017.19-26

Usman, S. Y., Studi, P., Sandi, F., & Makassar, K. (2018). *Jurnal 32 Farmasi Sandi Karsa Vol . IV No . 6 April 2018*. *IV*(6), 31–35.

WHO. (2022). *Guideline on self-care interventions for health and well-being*.